

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia pada tingkat satuan menengah atas saat ini di desain untuk mengarahkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat dan tujuan hidupnya di masa yang akan datang. Pernyataan tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan disusunnnya Kurikulum 2013 sebagai pengganti kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP. Walaupun peserta didik diberikan kebebasan dalam minat pendidikan, Iwan Pranoto (Oebaidillah; 2013) menyatakan dewasa ini telah terjadi pendewaan pada salah satu kelompok lingkungan rekayasa pendidikan yaitu kelompok Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kondisi tersebut bertolak belakang dengan keputusan akhir peserta didik saat memilih jurusan perkuliahan. Sebuah fakta dilapangan menunjukkan banyaknya peserta didik dari kelompok IPA yang berpindah dan memilih jurusan IPS pada saat kuliah, dengan harapan persaingan yang lebih mudah. Sikap tersebut jelas memperlihatkan rasa percaya diri (*confidence*) yang kurang peserta didik terhadap keputusan pada saat memilih kelompok IPA atau IPS.

Sebuah artikel dalam *blogs* yang ditulis oleh Wahidyan K. F.(2012) mendapatkan respon sebanyak 603 komentar menanyakan berbagai hal berkaitan dengan pemilihan jurusan di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Komentar yang sangat banyak dari peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik terhadap informasi dan keputusan karir. Jumlah komentar yang

sangat banyak dari sebuah artikel juga menjadi indikator kemungkinan banyaknya peserta didik yang tidak terlayani dalam mendapatkan informasi pendidikan lanjutan. Fenomena ini dapat menyebabkan peserta didik tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan kelas/sekolah yang baru dikarenakan peserta didik tidak memahami kondisi transisi karir.

Dalam lingkungan sekolah, tugas untuk memberikan informasi mengenai pendidikan lanjutan dan pengenalan karir selayaknya diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Syamsu Yusuf (Supriatna, 2013: 70) menyebutkan tugas tersebut merupakan implementasi materi program bimbingan dan konseling agar peserta didik memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap dirinya.

Beban tugas pendidik tersebut dipertegas dalam buku Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2007) yang menyebutkan :

Tugas-tugas pendidik untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja, sementara itu masing-masing pihak tetap memiliki wilayah pelayanan khusus dalam mendukung realisasi diri dan pencapaian kompetensi peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas sangat jelas seorang pendidik, khususnya guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki kewajiban untuk memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi sesuai bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas untuk mengembangkan kompetensi

peserta didik agar dapat menjalankan peran dalam hidupnya. Dengan kesempatan yang sama, seseorang dapat memilih dan membuat keputusan yang dibutuhkan untuk menjalani hidupnya dengan penuh percaya diri dan bertanggungjawab.

Proses memilih dan membuat keputusan dalam menjalankan peran hidup (*life-roles*) diperlukan pemahaman yang sangat jelas (Cossette dan Allison, 2007). Peran yang dimaksud dapat berupa pekerjaan, fungsi, jabatan, atau status individu dalam kehidupan yang merupakan imbas dari keputusan atau pilihan yang diambil. Hasil keputusan tersebut dapat berupa : Berstatus sebagai peserta didik sekolah menengah kejuruan setelah lulus SMP; menjadi mahasiswa pada suatu jurusan tertentu di sebuah perguruan tinggi; atau meninggalkan perkuliahan untuk membuka usaha.

Keputusan dalam memilih *life-role* pada usia remaja atau setelah dewasa dapat dipengaruhi dan memengaruhi kepuasan individu sebelum atau sesudah membuat keputusan. Setiap individu melalui pemilihan karir sebagai suatu proses perkembangan yang harus dilalui. Sementara jika dilihat berdasarkan tahap-tahap perkembangan karir (Hurlock, 1991), usia remaja berada pada tahap eksplorasi, dimana remaja diharapkan telah mengetahui dan menyadari kebutuhan untuk membuat keputusan karir, menyadari minat dan kemampuan diri, mengidentifikasi lapangan-lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat tersebut, dan mengikuti pendidikan ataupun pelatihan untuk mempersiapkan pekerjaan. Sementara jika mengkaji tuntutan kemampuan perkembangan, saat ini remaja banyak sekali yang belum mencapai pada tahapan-tahapan tersebut.

Sebagai contoh dalam sebuah studi pendahuluan, banyak peserta didik

yang menunjukkan ketidaksiapan pada akhir masa studi, ketika dihadapkan dengan salah satu proses pemilihan karir yaitu memilih pekerjaan. Pinasti (2011) menyatakan, suatu pekerjaan dapat membawa kebahagiaan, rasa tertantang, prestasi, dan ketenangan. Tetapi pekerjaan juga dapat mendatangkan frustrasi dan rasa keterpaksaan. Selain itu pekerjaan berkontribusi terhadap konsep diri dan mempengaruhi kepuasan hidup, sehingga ketika seseorang remaja memilih suatu pekerjaan, banyak sekali alasan untuk dapat bertahan dalam pekerjaan tersebut atau justru keluar dari pekerjaannya. Sementara pada awal usia remaja, banyak diantara remaja tersebut yang tidak menyadari minat dan kemampuannya atau tidak mampu mengidentifikasi lapangan-lapangan pekerjaan yang sesuai dengan dirinya sendiri.

**Tabel 1.1**  
**Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan**

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2010		2011		2012	
		Feb	Agu	Feb	Agu	Feb	Agu
1	Tidak/belum pernah sekolah	59	157	92	190	123	82
2	Belum/tidak tamat SD	547	600	552	686	590	503
3	SD	1,522	1,402	1,275	1,120	1,415	1,449
4	SLTP	1,657	1,661	1,803	1,890	1,716	1,701
5	SLTA Umum	2,111	2,149	2,264	2,042	1,983	1,832
6	SLTA Kejuruan	1,336	1,195	1,082	1,032	990	1,041
7	Diploma I,II,III/Akade mi	538	443	434	244	252	196
8	Universitas	820	710	612	492	541	438
<b>Total</b>		<b>8,592</b>	<b>8,319</b>	<b>8,117</b>	<b>7,700</b>	<b>7,614</b>	<b>7,245</b>

*Angka dalam ribuan*

Agus Sunarya, 2014

Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Adaptabilitas Karir Peserta Didik  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2010, 2011 dan 2012*

Tabel 1.1 menunjukkan angka pengangguran terbuka yang paling tinggi menurut pendidikan yang ditamatkan berada pada tingkat SLTA Umum dan Kejuruan. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat angka pengangguran tertinggi berada pada usia SLTA yaitu 1,983,000 pada bulan Februari dan 1,832,000 pada bulan Agustus tahun 2012 dengan kecenderungan bergerak menurun.

Salah satu contoh lain pemilihan karir pada usia remaja adalah hasil studi pendahuluan mengenai situasi peserta didik pada saat memilih jurusan perguruan tinggi. Banyak sekali kasus remaja memilih jurusan perguruan tinggi yang didasarkan pada pilihan yang sama dengan teman, popularitas pekerjaan dari jurusan tersebut, atau bahkan pilihan orang tua. Membuat keputusan dengan dasar pertimbangan yang tidak sesuai berakibat remaja tidak betah dalam perkuliahan, nilai mata kuliah yang rendah atau tidak menyelesaikan perkuliahan.

Berdasarkan hasil dialog dengan beberapa peserta didik menyatakan bahwa selain memutuskan melanjutkan ke perguruan tinggi, terdapat remaja yang lebih merasa lebih memiliki karir dengan cara langsung bekerja. Seorang remaja yang memilih untuk langsung bekerja walaupun memiliki potensi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sama sekali tidak dapat dipersalahkan, selama keputusan untuk langsung bekerja merupakan pilihan yang dapat memaknai hidupnya. Namun, kesalahan dapat terjadi apabila remaja tidak bertanggungjawab atas keputusannya, sehingga mereka bekerja tanpa ada kebermaknaan dan tidak mendapatkan kepuasan karir.

Hasil analisa sederhana menunjukan bahwa kesalahan pemilihan dan

keputusan karir mengakibatkan perasaan gagal dalam belajar, kerugian finansial, kerugian waktu, dan juga efek psikis bagi remaja, seperti penurunan rasa percaya diri.

Permasalahan lain muncul dari remaja yang lebih memilih melanjutkan bekerja. Hambatan dan tantangan yang berkembang pada dunia persaingan usaha membuat mereka yang memilih untuk bekerja benar-benar tahan “banting” terhadap usahanya. Terdapat yang berhasil diantara mereka tapi tidak sedikit pula yang gagal. Fenomena ini karena kurang siap dalam menghadapi perubahan lingkungan, baik dalam mendidik maupun bekerja, sehingga tidak ada penyesuaian antara individu dengan keputusan yang telah diambil dalam karir.

Sejalan dengan kondisi tersebut, pengembangan kurikulum saat ini khususnya untuk pendidikan formal tingkat pendidikan menengah atas lebih diarahkan dengan peningkatan adaptasi sikap dan perilaku peserta didik dalam keputusan pilihan hidup. Dalam draf pengawalan penyusunan kurikulum 2013, Kartadinata (2013) menyebutkan posisi bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum 2013 sebagai :

1. integrator: memfasilitasi pengembangan perilaku jangka panjang dalam kerangka pencapaian tujuan utuh pendidikan nasional (TUPN);
2. pelaksana proses: mendukung perwujudan pembelajaran yang mendidik melalui penerapan prinsip bimbingan dan konseling dalam pembelajaran;
3. diferensiasi (peminatan): advokasi aksesibilitas pilihan program dan layanan serta rekayasa lingkungan perkembangan; dan
4. asesmen: asesmen proses dan hasil, diagnosis masalah perkembangan dan

belajar serta bantuan penanganannya.

Mengingat posisi bimbingan konseling di atas maka kurikulum yang berkembang juga mengharapkan agar penyelenggaraan pendidikan di Indonesia mengarah kepada pembentukan pribadi individu yang memiliki tanggung jawab serta berorientasi pada masa depan dari individu tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang pendidikan nasional. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapainya ialah dengan program Peminatan yang khususnya diselenggarakan pada saat peserta didik dari Sekolah Menengah Pertama ke Sekolah Menengah Atas

Peminatan yang dimaksud seyogyanya merupakan suatu upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan peserta didik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mencapai perkembangan optimum, sebagaimana disampaikan Masyarakat Profesi Bimbingan dan Konseling (Kartadinata: 2013) dalam pemikirannya mengenai peran bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013. Hasil studi lapangan mengenai perkembangan karir remaja ditemukan sejumlah fakta-fakta yang menyimpulkan remaja dalam hal ini peserta didik masih belum yakin terhadap pilihan program jurusan pada saat SMA. Alasan yang diberikan mengenai kurang ajeg atas pilihan program tersebut dikarenakan hasil pendidikan yang tidak tercapai, banyaknya pesaing dan kurang percaya diri untuk membuka wirausaha, baik secara modal maupun kemampuan.

Perkembangan optimal bukan sebatas prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi

perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat serta memiliki adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya. Pernyataan-pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bimbingan konseling dalam pendidikan Indonesia memiliki posisi sebagai penyelenggara layanan advokasi peserta didik untuk mencapai perkembangan optimum yang ditunjukkan dengan kemampuan mengambil pilihan dan keputusan serta adaptasi yang tinggi.

Studi mengenai kemampuan beradaptasi yang tinggi dalam pemilihan karir telah terjadi semenjak lama. Kondisi tersebut terus berkembang hingga saat ini dalam bentuk pengembangan alat ukur psikologis berupa skala kemampuan adaptabilitas karir yang dilaksanakan 13 negara. Salah satu pencetus konsep tersebut adalah Mark L Savickas yang mengembangkan konsep adaptasi karir berdasarkan revisinya mengenai konsep kematangan karir yang disampaikan oleh Donald Super.

Dalam pernyataannya Savickas (1997) mendefinisikan adaptasi karir sebagai : “...*readiness to cope with the predictable tasks of preparing for and participating in the work role and with the unpredictable adjustments prompted by changes in work and working conditions*” Berdasarkan pernyataan di atas adaptabilitas karir dikaitkan dengan perkembangan kesiapan dalam menghadapi perubahan peran dan pola kerja yang ditunjukkan dengan persiapan dan partisipasi kerja dan kondisi kerja.

Proses kesiapan yang dimaksud adalah adanya informasi yang membantu remaja dalam menghadapi situasi dan lingkungan karir yang baru. Sebagai

contoh : perubahan lingkungan pendidikan (jenjang, tugas, dan pilihan jurusan), atau penyesuaian dalam perubahan cita-cita dan harapan remaja. Savickas menjelaskan terdapat empat dimensi global dari adaptasi karir yakni *concern* (perhatian), *control* (pengendalian), *curiosity* (rasa ingin tahu), *confidence* (rasa percaya diri)

Penelitian mengenai adaptasi karir telah banyak dilaksanakan, khususnya di luar negeri, berkaitan dengan banyaknya bukti penelitian dan jurnal yang diterbitkan berkaitan dengan adaptasi karir. Beberapa hasil penelitian menyebutkan beberapa manfaat dari meningkatnya adaptabilitas karir seperti yang disampaikan oleh *UK Commission for Employment and Skills* (2011) yang bersumber dari berbagai laporan penelitian mengenai adaptasi karir yang dilaksanakan oleh lembaga riset di Inggris adaptasi karir memiliki keuntungan sebagai berikut : (1) meningkatkan kepuasan hidup (Hirschi, 2009); (2) komitmen pada organisasi/perusahaan (Ito and Brotheridge, 2005); (3) membantu individu menemukan kualitas kerja (Koen, dan rekan, 2010; Zikic and Klehe, 2006); (4) mencapai kesuksesan karir (Grote and Raeder, 2009; Heslin, 2005; O'Connell dan rekan, 2007; Pearse, 2000); (5) membantu individu kembali memiliki minat kerja dengan kepuasan kerja yang lebih baik (Ebberwein, dan rekan, 2004; Zikic and Klehe, 2006); (6) membantu individu mempertimbangkan kehilangan pekerjaan (Fugate dan rekan, 2004).

Bergerak dari bukti penelitian tersebut dapat disimpulkan peran adaptabilitas karir adalah meningkatkan pemahaman dari keahlian dan kompetensi diri, mendukung perkembangan jabatan dan kompetensi dengan memotivasi

individu untuk mengembangkan intelektualitas dan pribadi, mendorong keinginan untuk melakukan eksplorasi karir dan strategi untuk mendapatkan karir tersebut, membantu mengembangkan keahlian kerja serta membantu ketegasan karir dan keahlian dalam merencanakan karir.

Berdasarkan simpulan fenomena penelitian tersebut, maka seyogyanya adaptasi karir dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan karir remaja sebagai mana telah dipaparkan pada bagian awal latarbelakang penelitian. Sehingga perlu dilakukan suatu studi pada peserta didik berkaitan dengan kesiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru pendidikan dan dunia kerja. Dengan penelitian tersebut diharapkan dapat memunculkan sebuah hasil data dan fakta yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan konseling karir khususnya dalam Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Adaptabilitas Karir.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan pada awal bab pendahuluan, didapatkan sejumlah identifikasi permasalahan sebagai berikut : (1) kondisi keputusan pemilihan jurusan pada saat pemilihan jurusan bertolak belakang dengan keputusan akhir peserta didik saat memilih jurusan perkuliahan; (2) remaja seyogyanya memilih dan membuat keputusan sendiri, berkaitan dengan kompetensi yang akan dibutuhkan untuk menjalani hidup; (3) remaja pada akhir masanya akan memilih pekerjaan, dan kondisi tersebut berpotensi membawa kebahagiaan, rasa tertantang, prestasi, dan ketenangan tetapi juga berpotensi mendatangkan frustrasi dan rasa keterpaksaan; (4) sebanyak 1,983,000 peserta

didik pada bulan Februari dan 1,832,000 pada bulan Agustus 2012 masih menjadi pengangguran; (5) SLTA yang diharapkan dapat diserap juga oleh lapangan pekerjaan, menunjukkan pergerakan yang tidak signifikan, diindikasikan karena kurangnya kemampuan lulusan untuk mengidentifikasi lapangan pekerjaan; (6) banyak kasus remaja yang memilih jurusan perguruan tinggi didasarkan pada pilihan yang sama dengan teman, popularitas pekerjaan dari jurusan tersebut, atau bahkan pilihan orang tua; (7) banyak lulusan SMA yang tidak mampu menghadapi hambatan dan tantangan yang berkembang pada dunia persaingan usaha; (8) kurikulum 2013 memposisikan bimbingan dan konseling sebagai pelaksana *diferensiasi* (peminatan) potensi peserta didik atau advokasi aksesibilitas pilihan program dan layanan serta rekayasa lingkungan sekolah; (9) minimnya alat asesmen evaluasi proses dan hasil pelaksanaan *diferensiasi* (peminatan); (10) peserta didik masih kurang percaya diri terhadap pilihan program jurusan pada saat SMA; (11) peserta didik SMA yang kurang ajeg dengan program pilihan dikarenakan hasil pendidikan yang tidak tercapai, banyaknya pesaing dan kurang percaya diri untuk membuka wirausaha, baik secara modal maupun kemampuan; (12) urgensi model program bimbingan dan konseling yang dapat membantu peserta didik mempersiapkan diri terhadap masa transisi karir, baik masa transisi pendidikan maupun transisi pekerjaan.

Hasil survei lapangan menunjukkan peserta didik pada saat ini, tidak dapat memperlihatkan kepedulian (*concern*) terhadap masa depan karir yang diinginkan. Kendali diri (*control*) yang ditunjukkan oleh peserta didik, terlihat sangat kurang. Peserta didik pada usia remaja dan banyak dipengaruhi oleh teman sebaya

sehingga tidak dapat membatasi keinginan atau harapan bebas selayaknya seorang remaja untuk bermain, akan tetapi lebih terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan kesenangannya. Keingintahuan (*curiosity*) peserta didik terhadap kegiatan atau pekerjaan yang dapat membantu mengeksplorasi kemampuan, bakat, dan minat peserta didik dalam menghadapi segala jenis kemungkinan skenario hidup tidak menjadi prioritas. Peserta didik lebih banyak ingin tahu dampak sosial suatu keputusan tanpa memikirkan resiko yang harus diambil, seperti mengambil pilihan jurusan tanpa mempertimbangkan bakat dan kemampuan diri sendiri serta persaingan yang akan dihadapi. Peserta didik juga lebih percaya diri (*confidence*) jika mendapatkan dukungan sosial, terlebih jika dukungan tersebut berasal dari teman sebaya. Keempat dimensi permasalahan yaitu kepedulian (*concern*), kendali diri (*control*), keingintahuan (*curiosity*) dan rasa percaya diri (*confidence*), berkaitan dengan rendahnya adaptabilitas karir.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah diuraikan di atas dirumuskan permasalahan penelitian menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. bagaimana gambaran profil adaptabilitas karir peserta didik SMA di Kabupaten Bandung?
2. bagaimana rumusan program bimbingan karir yang ada di sekolah untuk meningkatkan adaptabilitas karir peserta didik ?
3. bagaimana efektivitas program bimbingan karir untuk meningkatkan adaptabilitas karir peserta didik?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada hasil identifikasi serta perumusan masalah yang dipaparkan di atas maka disusun tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan bentuk model program bimbingan dan konseling karir yang mampu membantu meningkatkan adaptabilitas peserta didik SMA.

Selain tujuan umum di atas penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus yang antara lain.

1. Mengumpulkan data dan memperoleh gambaran profil adaptabilitas karir peserta didik SMA di Kabupaten Bandung.
2. Menemukan model instrumen beserta rumusan program bimbingan karir untuk meningkatkan adaptabilitas karir peserta didik.
3. Mengukur efektivitas instrumen dan program bimbingan karir dalam meningkatkan adaptabilitas karir peserta didik.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan bimbingan dan konseling, baik secara teoretis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam mengembangkan konsep mengenai adaptasi karir, merumuskan bentuk program layanan bimbingan dan konseling berbasis adaptasi karir, serta menghasilkan rumusan program bimbingan karir di sekolah yang ada khususnya di Kab Bandung

##### **2. Manfaat Praktis**

a. Guru BK/Konselor.

- 1) Membantu guru bimbingan dan konseling/konselor dalam mengidentifikasi peserta didik yang memiliki adaptasi karir yang rendah.
- 2) Membantu guru BK/Konselor dalam memahami peserta didik yang membutuhkan advokasi hasil peminatan.
- 3) Memberikan pemahaman dalam penyusunan program bimbingan konseling berbasis adaptabilitas karir.

b. Peneliti selanjutnya.

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam menelaah konsep adaptabilitas karir
- 2) Sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan penelitian adaptabilitas karir berikutnya.